

PEMBELAJARAN HOLISTIK INTEGRATIF SEBAGAI PENDEKATAN PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Herawati¹✉, Agus Sumitra²

¹ Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kadeudeuh, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

¹ nherawati139@gmail.com, ² agus_sumitra@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRAK

Layanan pendidikan kepada anak usia dini merupakan dasar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya hingga dewasa. Kemandirian anak perlu dikembangkan karena membantu anak dalam kreativitasnya untuk kehidupan masa depannya agar tidak tergantung pada orang lain. Banyak kasus kemandirian anak terjadi saat pembelajaran disekolah yang kemudian inkonsistensi saat di rumah seperti anak disekolah sudah dibiasakan membereskan mainannya sendiri, tapi ketika dirumah orangtua yang mengambil peran. Proses pembelajaran PAUD akan berjalan dengan baik jika ada kerjasam dari keluarga. Pembelajaran holistik integratif dapat diimplementasikan untuk membantu penguasaan anak-anak terhadap aspek-aspek perkembangan khususnya dalam meningkatkan kemandirian anak. Tujuan dari observasi yaitu untuk mengetahui bagaimana kemandirian anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran holistik integratif. Pada observasi yang dilakukan peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan observasi secara langsung dan melakukan wawancara langsung dengan sample observasi. Proses analisa data meliputi; akumulasi data, penyusutan data, kinerja data dan pengecekan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran holistik integratif di Kober Kadeudeuh dapat meningkatkan kemandirian anak, yaitu lebih percaya diri. Kajian ini ialah keberhasilan studi holistik integratif menambah kemandirian anak. Pengembangan pembelajaran untuk mencapai kesuksesan dalam penyelenggaraan PAUD holistik integratif.

Kata Kunci: Pembelajaran Holistik Integratif; Kemandirian; Anak Usia Dini

ABSTRACT

Educational services for early childhood are the basis that greatly influences the subsequent development of children into adulthood. Children's independence needs to be developed because it helps children in their creativity for future lives so they don't depend on others. Many cases of independence of children occur when learning at school which is then inconsistent when at home children at school are used to making their own toys, but when at home parents take the role. The PAUD learning process will run well if there is cooperation from the family. Integrative holistic can be implemented to help control children's aspects of development, especially in increasing children's independence. The purpose of the observation is to find out how children's independence can be increased through integrative holistic learning. In the observations made by researchers using a descriptive method with a qualitative approach which was carried out using direct observation and direct interviews with the observation sample. The data analysis process includes; data accumulation, differentiated data, performance data, and checking data. The results of the study indicate that holistic integrative learning activities in Kober Kadeudeuh can increase children's independence, which is more confident. This study succeeded in finding the success of integrative holistic studies in increasing children's independence. Development of learning to achieve success in the implementation of integrated holistic PAUD.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi salah satu bagian dari kebutuhan masyarakat. Menurut Undang-undang Sisdiknas No 20. Tahun 2003 pasal 3 bahwa Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pada pasal 28 ayat 5 juga disebutkan bahwa PAUD pada jalur informal adalah berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Layanan pendidikan kepada anak-anak dini usia merupakan dasar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya hingga dewasa. Pada usia ini dasar-dasar kepribadian anak telah terbentuk dan anak-anak mengalami suatu krisis yaitu krisis pembentukan dasar kepribadian. Apabila mereka mendapatkan pendidikan yang salah maka terbentuk kepribadian yang salah pula.

Penelitian yang dilakukan diberbagai negara bahwa konsistensi dan keimbangan fasilitas badan pendidikan disertai pembimbingan dalam famili menimbulkan efek yang baik dalam masa yang panjang terhadap keefektifan anak di sekolah. Maka dari itu, Agenda pengelolaan badan pendidikan berpangkal famili akan memantapkan dukungan keluarga serta dukungan lembaga dalam memfasilitasi pendidikan usia dini anak yang lengkap dan menyatu.

Dewasa ini, banyak sekali di tanah air bermunculan PAUD, yang cukup disayangkan adalah motivasi serta skill mengajar anak didiknya tidak terkonsolidasi menyeluruh dalam lingkungan tempat tinggalnya sehingga terkesan studi anak pra sekolah hanya lembaga pendidikannya yang bertanggungjawab.

Banyak kasus terjadi saat pembelajaran di sekolah yang kemudian inkonsistensi saat di rumah, anak-anak belajar tentang kemandirian misalnya memakai celana sendiri, memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, makan sendiri. Namun ketika di rumah pembiasaan ini menjadi berubah karena ada orang tua dan pembantu anak menjadi tidak mau. akan berjalan dengan baik jika ada kerjasam dari keluarga. Hal ini disebabkan perkembangan anak usia dini dipengaruhi oleh lingkungan mikro, meso, exo dan makro. Menurut salah satu tokoh, Regio Emilia mengatakan, “bahwa guru dalam pendidikan anak usia dini itu ada tiga yakni orang tua atau keluarga, pendidik atau pengasuh dan lingkungan. Artinya pendidikan tidak diserahkan hanya pada sekolah akan tetapi juga keluarga dan masyarakat”.

Kegiatan pembelajaran berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup anak, yaitu membantu anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi dan memiliki keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupan kelak. Pendidikan anak usia dini dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang dengan mengacu pada prinsip – prinsip perkembangan anak (Latif, 2013, hlm.80). Menyoroti hal tersebut, bahwa alasan peneliti memilih pembelajaran holistik integratif sebagai solusi untuk meningkatkan kemandirian anak yaitu masih ada masih kurang seperti salah satunya dalam menyelesaikan

masalah sederhana atau kurangnya sarana dan prasarana. Maka layanan pembelajaran secara holistik integratif cara peneliti mencoba memberikan sebuah inovasi dalam pelayanan pendidikan yang terbaik.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka yang menjadi fokus penelitian yaitu meningkatkan kemandirian anak. Agar pembelajaran holistik integratif dapat meningkatkan kemandirian anak pra sekolah. Maka dari itu, kajian ini yaitu menumbuhkan kemandirian anak prasekolah dengan mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil kegiatan pembelajaran holistik integratif.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu untuk mengetahui bagaimana hasil kegiatan pembelajaran holistik integratif di PAUD Kadeudeuh. Menurut Sugiyono, 2009, hlm. 9), bahwa metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana instrumen kuncinya adalah peneliti itu sendiri, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu teknik observasi dan wawancara. Peneliti terlibat dalam kegiatan Objek penelitian dengan melibatkan partisipan. Sugiyono (2009, hlm.227) mengungkapkan bahwa dengan observasi partisipan, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Kegiatan pembiasaan pembelajaran holistik integratif sebagai objek penelitian yang jadi observasi peneliti, yaitu peserta didik dengan jumlah 10 anak. Lima anak laki-laki dan lima anak perempuan. Kepala dan guru PAUD Kadeudeuh Bandung yang memiliki peran sebagai informan didalam penelitian, hasil wawancaranya diambil sebagai data. Adapun kisi-kisi instrumen terkait dengan kemandirian anak terhadap pembelajaran holistik integratif pada tabel 1, sebagai berikut:

Tabel 1 Implementasi Pembelajaran Holistik Integratif Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak

No.	Indikator
1	Dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa.
2	Dapat menunjukkan rasa percaya diri
3	Dapat mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain
4	Dapat menyelesaikan tugas tepat waktu
5	Anak mampu mengkoordinasi tangan dan mata
6	Anak dapat menunggu giliran
7	Anak mampu memecahkan masalah

Peneliti melakukan analisis data dengan menentukan fokus penelitian data dari hasil observasi kegiatan pembelajaran holistik berupa kegiatan di sekolah. Adapun subjek diteliti yaitu peserta didik kelompok B PAUD Kadeudeuh sebanyak 10 anak. Jenis analisa data yang dilakukan menggunakan langkah-langkah apa yang disampaikan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 92), “ada 4 langkah yang digunakan dalam teknik analisis data yaitu; 1. Pengumpulan data, 2 Reduksi data (*Data reduction*), 3. Display data (*data display*), 4. Verifikasi dan penegasan kesimpulan (*Conclusion drawing and verivication*)”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terlebih dahulu agenda penelitian, melakukan observasi kegiatan pembelajaran anak-anak PAUD Kadeudeuh diawali dengan observasi terhadap 10 anak yang berusia 5-6 tahun. Didalam pembelajaran holistik integratif ini, Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, ”kemandirian anak dapat dilihat pada saat observasi guru sudah mempersiapkan pembelajaran holistik integrasi berjudul pekerjaan dengan sub judul jenis-jenis pekerjaan. Pembelajaran yang dilakukan bermain peran, menyenangkan bagi anak apa yang disampaikan ibu guru. Cara pembentukan karakter anak dalam studi holistik integratif dalam hal ini memakai cara bermacam rupa untuk mempertemukan kebutuhan pembelajar. Lembaran studinya mencari jejak/ maze.

Berdasarkan hasil penelitian awal kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa terdapat Belum Berkembang (BB) berjumlah satu anak, dan Mulai Berkembang (MB) berjumlah tiga anak. Hal ini menunjukkan bahwa lima anak ini membutuhkan stimulus yang lebih agar perkembangan kemandiriannya sesuai dengan usianya. Sedangkan untuk yang Berkembang sesuai Harapan (BSH) berjumlah empat anak sehingga mereka hanya membutuhkan sedikit stimulus saja untuk mengoptimalkan perkembangan kemandiriannya. Untuk yang Berkembang sangat Baik (BSB) berjumlah dua anak. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kemandiriannya mereka sudah optimal sesuai dengan usianya.

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan pembelajaran selanjutnya maka dapat disimpulkan bahwa masih terdapat satu anak yang BB, tiga anak yang MB. Hal ini menunjukkan bahwa lima anak ini membutuhkan stimulus yang lebih agar perkembangan kemandiriannya sesuai dengan usianya. Sedangkan untuk BSH berjumlah empat anak sehingga mereka hanya membutuhkan sedikit stimulus saja untuk mengoptimalkan perkembangan kemandiriannya. Untuk yang BSB berjumlah dua anak. Intinya menunjukkan perkembangan kemandiriannya mereka sudah optimal sesuai dengan usianya.

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan pembelajaran yang merupakan hari terakhir penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat anak masih MB. Kondisi ini menunjukkan mereka ini masih membutuhkan stimulus yang lebih agar perkembangan kemandiriannya sesuai dengan usianya. Sedangkan untuk yang sudah BSH terdapat empat anak, dan yang sudah BSB terdapat dua anak.

PAUD Kadeudeuh melakukan kegiatan parenting satu kali pekan ketiga setiap, baik bersama maupun individ bertujuan memberikan wawasan mengenai pembelajaran holistik integratif. Dari pemahaman masih banyaknya orang tua bahwa membaca,

menulis dan berhitung wajib bisa. Setiap hari anak harus belajar bermain akan menghambat kecerdasan. Akan tetapi, sulit mendapatkan kerjasama orang tua murid mengenai perkembangan anak ke pihak sekolah melalui wawancara dengan kepala dan guru PAUD Kadeudeuh.

Menurut Rohmalina, Wulansuci, Alam, & Lestari (2019) mengatakan “Peran orang tua dan sekolah yang dibutuhkan agar anak dapat mengembangkan diri secara optimal”. Adapun kendala bagi para guru didalam mengembangkan kemandirian, adanya pola asuh orang tua menuntut anaknya selalu “belajar”, yaitu membaca, menulis dan berhitung menyebabkan anak harus menghafal dan menghambat untuk mengembangkan kemandiriannya. Solusi yang harus dilakukan oleh pihak sekolah adalah mengadakan kegiatan Parenting. Dalam kajian ini peneliti berpendapat dalam studi holistik integrasi ini harus adanya kedekatan emosial antara guru dan anak, serta tidak melupakan Tuhannya dalam membentuk kemandirian anak di lingkungannya.

Menurut Hensel, Thomas, dkk (2010) mengatakan bahwa “pendidikan *holistik integratif* adalah upaya membangun seluruh aspek pembelajaran yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi, dan fisik pada siswa secara utuh dan seimbang yang mengarahkan seluruh aspek tersebut kearah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan”. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Mutia (2019) bahwa pendidikan holistik integratif merupakan proses pembentukan peserta didik secara utuh dan menyeluruh meliputi; aspek intelektual, emosional, sosial, estetika, fisik dan spriritual”. Menurut Syaiful (2010, hal.87), anak didorong untuk menemukan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pendapat mereka bahwa untuk meningkatkan kemandirian anak sangat dibutuhkan rangsangan yang tepat dan berkesinambungan. Agar anak mampu mengungkapkan ide dan imajinasinya dengan cara mendukung pengembangan jiwa dan fisiknya melalui sarana dan prasana yang menyenangkan. Proses ini disebut kemampuan suatu kemandirian. Di sinilah peran pendidik sebagai fasilitator, dimana pendidik dapat mendukung proses optimalisasi perkembangan kemandirian anak dengan memfasilitasi anak didiknya menyediakan media yang tersebut. Seperti halnya diungkapkan oleh (Hurlock, 1980, hlm.8) bahwa pengaruh lingkungan dan kematangan mempengaruhi terjadinya perkembangan jika dibantu oleh rangsangan yang efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil pembahasan yang penelitian di PAUD Kadeudeuh bahwa implementasi pembelajaran holistik integratif untuk anak usia dini pada kelompok B meningkatkan kemandirian yaitu implementasi pembelajaran holistik integratif agar meningkatkan kemandirian anak usia dini pada kelompok B di PAUD Kadeudeuh mendapatkan sambutan positif dari semua pihak baik anak-anak, guru dan orang tua murid yang di tunjukan dengan kesediaan mereka untuk ikut bekerja sama dalam proses penelitian, hal ini juga berpengaruh pada hasil dari proses implementasi pembelajaran holistik integratif dengan meningkatnya nilai perkembangan pada setiap pertemuan. Penggunaan berbagai strategi dan kemampuan guru dalam strategi membuat anak-anak tertarik sehingga pembelajaran akan menjadi sebuah kebiasaan baik jika di lakukan guru

terus menerus maka akan tertanam di alam bawah sadar mereka. Menurut Widyastono (2012) mengatakan bahwa “Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan holistic dalam pembelajaran, pasti agar guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak hanya mengembangkan ranah pengetahuan, melainkan juga ranah keterampilan dan sikap, melalui pendekatan belajar siswa aktif”. Dengan demikian pembelajaran holistik integratif dapat dijadikan pilihan kegiatan yang digunakan oleh guru PAUD didalam menstimulasi kemandirian anak didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darti, S. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Parenting Untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Paud Nabila Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Hurlock, E. (1980). *Developmental Psychology A Life-Span Approach*, fifth Edition. Alih Bahasa oleh Dra. Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo, M.Sc. Jakarta: Erlangga
- Hensel, J., Thomas., dkk. (2010). *Strategi Pembelajaran Holistik integratif di Sekolah*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Latif, M., dkk. (2013). *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:Prenada Media Group.
- Mutia, S. (2019). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN HOLISTIK INTEGRATIF DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN TAMANKANAK-KANAK DHARMA WANITA PERSATUAN BANDAR LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Pedoman penilaian pembelajaran PAUD, (2015). Jakarta : Direktorat Pembinaan Pada Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Rohmalina, R., Wulansuci, G., Alam, S. K., & Lestari, R. H. (2019). Gambaran Paternal Accesibility dalam Pendidikan Anak Usia Dini Dilihat dari Persepsi Guru. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(1), 24-30. <https://doi.org/10.22460/ts.v6i1p%25p.1477>
- Syaiful, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung
- Sugiyono, D. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Ajzen
- Undang-undang Sisdiknas No 20. Tahun 2003 pasal 3
- Widyastono, H. (2012). Muatan pendidikan holistik dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 18(4), 467-476. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102>